

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL *ST* DAN *TC* DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN

Anggoro Yoga Pratama, Nurdin dan Erlina Rufaidah
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to know the difference of learning result, the interaction of using cooperative learning model of Snowball Throwing and Talking Chips with attention to students' intelligence. The research method used in this research was quasi experiment with comparative approach. The data collected through the test of learning outcomes and analyzed by Two Way Anova analysis and t test statistics average (mean). Based on the data analysis obtained the result that there are differences in learning outcomes and interaction used of cooperative learning model type Snowball Throwing and Talking Chips with attention Students' intelligent.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar, interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan *Talking Chips* dengan memperhatikan kecerdasan siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Data yang terkumpul melalui tes hasil belajar dan dianalisis dengan analisis *Two Way Anova* dan statistik t uji beda rata-rata (*mean*). Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan hasil belajar dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan *Talking Chips* dengan memperhatikan kecerdasan siswa.

Kata Kunci : kecerdasan, hasil, *tc*, *snowballthrowing*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci majunya suatu bangsa. Bangsa yang maju dan cerdas sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. Demikian pula untuk menjawab segala tantangan hidup, perubahan yang cepat, tuntutan di masyarakat, dan kemajuan teknologi dapat tercapai melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membina dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak memiliki kualitas untuk maju dan berkembang sesuai dengan cita-cita menuju sejahtera. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pendidikan yang baik dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membangun bangsa ke arah yang lebih baik.

Tujuan Pendidikan Nasional yang tersebut lebih lanjut diuraikan dalam tujuan institusioal, yakni tujuan yang harus dicapai oleh suatu jenis sekolah tertentu. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab V pasal 26 menjelaskan standar kompetensi lulusan pada satuan

pendidikan SMA bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum SMA adalah mata pelajaran ekonomi.

Saat ini pendidikan di Indonesia khususnya di tingkat SMA dihadapkan oleh beberapa persoalan. Beberapa persoalan itu antara lain berkaitan dengan rendahnya hasil belajar, termasuk juga salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi merupakan bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan ahlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Setiap manusia berhak atas pendidikan yang

diperoleh untuk mengembangkan potensi dan kemampuan serta kecerdasan yang dimilikinya sejak lahir, ketiga hal tersebut apabila telah dimiliki namun tidak dikembangkan tidak akan berarti dan berguna apa-apa bagi dirinya dan juga orang lain disekitarnya. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, berkembang dan juga berhasilnya dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap mata pelajaran. Beberapa yang dijadikan standar dan tolak ukur keberhasilan sekolah dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas adalah tercermin hasil belajar yang diperoleh dan juga nilai yang didapatkan dari setiap mata pelajaran yang ada pada sekolah mereka, termasuk salah satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran Ekonomi.

Tujuan mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebagai berikut.(1)Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk

mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, masyarakat dan negara. (2) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya (3) Membekali siswa nilai-nilai serta etika ekonomi dan memiliki jiwa wirausaha; dan (4) Meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional. (Sampurno,2010: 57)

Beberapa model pembelajaran kreatif dan inovatif yang dewasa ini banyak sekali berkembang adalah model pembelajaran kooperatif dimana dalam metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga dengan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa akan mudah menerima materi-materi pembelajaran yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Dalam hal ini diambil dua model pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu tipe *talking chips* dan *snowball throwing* . *Talking chips* atau kancing gemerincing adalah satu tipe pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggotanya dalam hal ini

siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Begitu juga dengan *snowball throwing* atau lebih dikenal dengan melempar bola salju merupakan model pembelajaran dimana kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilemparkan ke temannya sendiri untuk dijawab. Kedua model pembelajaran ini sangat diperlukan oleh guru yang ada di sekolah karena bisa memotivasi para siswa untuk meningkatkan semangat mereka belajar. Dan juga menambah keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti diskusi dan bertukar pendapat antar siswa. Dalam hal ini guru mengontrol dan mengkondisikan para siswa dalam kegiatan belajar di kelas, dan juga menjadi penengah bagi para siswa juga mengarahkan jalannya diskusi.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri I Bandar Sribhawono banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang kurang optimal salah satunya tingkat kehadiran para siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan juga partisipasi siswa yang masih kurang aktif dalam hal keikutsertaan dalam proses KBM. Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi Ekonomi Persentase kehadiran siswa dalam proses pembelajaran hanya berkisar 70% yang

masih belum memenuhi standar minimum kehadiran siswa sedangkan standar kehadiran mencapai 90% yang ditetapkan oleh sekolah. Begitu juga dengan keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dari guru, persentase keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas hanya mencapai 60% dari standar yang harus dipenuhi yaitu 85% yang ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu kedua model pembelajaran ini digunakan itu memberi solusi berbagai masalah yang menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam hal kegiatan belajar mengajar. Masih banyak para siswa hanya pasif dalam hal keikutsertaan nya dan guru yang aktif dalam hal pembelajaran, ini berpengaruh ke pada kecerdasan intrapersonal dan interpersonal para siswa, yang meliputi kecerdasan dalam diri siswa tersebut dan juga keaktifan siswa berinteraksi dengan siswa yang lain. Sebenarnya kondisi sarana dan prasarana belajar sudah mendukung para siswa dan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar didalam kelas, namun dalam hal hasil belajar dan motivasi belajar siswa masih kurang optimal.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan dalam metode pembelajaran yang dilakukan oleh para guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Disini peneliti mencoba metode-metode pembelajaran yang kooperatif dan inovatif untuk

meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan hanyalah berupa ceramah, guru menerangkan materi yang sudah dibuat pada RPP kemudian jika masih ada waktu tersisa guru memberikan tugas yang ada di dalam LKS maupun dalam buku paket. Model pembelajaran yang seperti ini yang cenderung monoton dan kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa memberikan efek kepada siswa yang menjadi kurang aktif dan juga bosan dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan materi yang diberikan oleh guru tidak dapat diterima oleh baik oleh siswa.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur dari 196 siswa yang mendapat nilai kurang dari 75 sebanyak 143 siswa atau sebesar 72,96% , sedangkan siswa yang sudah mencapai nilai kelulusan berjumlah 53 siswa atau sebesar 7,04%. Hal ini berarti sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang masih tergolong rendah. SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa per-mata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa. Dari penelitian

pendahuluan yang dilakukan, diperoleh bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur adalah 75. Jika siswa telah mencapai kriteria tersebut maka siswa tidak perlu mengikuti pembelajaran remedial, sebaliknya jika siswa belum mencapai kriteria yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti remedial yang diadakan oleh Guru yang bersangkutan. Standar KKM ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Standar KKM ini ditetapkan berdasarkan hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. KKM ini dijadikan acuan bagi guru, siswa, dan orang tua siswa dalam menilai ketercapaian mata pelajaran yang diikuti oleh siswa yang bersangkutan.

Hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti halnya minimnya pengetahuan guru akan metode-metode pembelajaran yang dikuasai, guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah, dan menyebabkan siswa merasa menjadi bosan dan jenuh.

Kriteria Ketuntasan Minimal adalah tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa per mata pelajaran. Siswa yang belum mencapai nilai KKM dikatakan belum

tuntas. Tujuan KKM yaitu Menentukan target kompetensi yang harus dicapai siswa dan Patokan/acuan/dasar menentukan kompeten atau tidak kompetennya siswa. Menentukan KKM dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah/madrasah, sarana dan prasarana dalam menyelenggarakan. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria Ketuntasan Belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. (Abdul Haris 2013: 48).

Hasil belajar siswa yang rendah tersebut berimplikasi perlunya upaya perubahan dalam proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa, baik dengan memberikan tugas kelompok

maupun individu. Bagi guru penerapan model pembelajaran yang seperti ini akan lebih meringankan guru dalam memberikan materi di dalam kelas, karena aktivitas di dalam model pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa (*student centered*). Sedangkan bagi siswa, pembelajaran akan lebih menarik jika menggunakan model pembelajaran yang bersifat *cooperative learning*, karena siswa akan lebih aktif dalam kegiatan belajar sehingga siswa akan lebih mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Interaksi antar siswa pun akan lebih optimal, karena dalam penerapan *cooperative learning*, banyak aktivitas yang bersifat kelompok. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa, tidak hanya difokuskan pada hasil belajar kognitif saja melainkan pada hasil belajar ranah afektif juga. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa kedepannya. Dua diantara model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu *Snowball Throwing* dan *Talking Chips*.

Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama memiliki kelebihan sehingga perlu dilakukan perbandingan dengan tujuan untuk melihat dan menilai

model mana yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam mengatasi masalah yang terjadi di SMA Negeri 1 Sungkai Utara. Selain itu, dengan dilakukannya perbandingan kedua model tersebut maka dapat memberikan alternatif pembelajaran bagi guru di sekolah.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan sehingga terdapat perbedaan kecerdasan seseorang dengan yang lain ialah, sebagai berikut: (1) Pembawaan, pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. (2) Kematangan, tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. (3) Pembentukan, pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan *intelligensi*. Dibedakan dalam pembentukan sengaja seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan pembentukan tidak sengaja seperti pengaruh alam sekitar. (4) Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. (5) Kebebasan, kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam

memecahkan masalah. (Ngalim Purwanto, 2006: 55- 56)

Kecerdasan manusia memiliki banyak fungsi yaitu: kecerdasan logika (menalar dan menghitung), kecerdasan praktik (kemampuan mempraktikan ide), kecerdasan verbal (bahasa dan komunikasi), kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal (hubungan ke dalam diri), kecerdasan interpersonal (hubungan ke luar diri), dan kecerdasan spasial (berpikir dalam citra gambar). Malah, pakar psikologi seperti Howard Gardner dan assosiasi memiliki daftar 25 nama kecerdasan manusia termasuk kecerdasan natural (kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan alam), atau kecerdasan linguistik (kemampuan membaca, menulis, dan berkata-kata), kecerdasan logika (menalar dan menghitung), kecerdasan kinestik/fisik (kemampuan mengolah fisik seperti penari, atlet, dll). Sedangkan untuk kecerdasan sosial dibagi menjadi intrapersonal dan interpersonal.

Kecerdasan merupakan kapasitas siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar. Siswa yang cerdas dalam menjalankan aktivitasnya selalu didasari atas dasar inisiatif sendiri. Selain itu siswa dalam memenuhi tuntutan intelektualnya senang menyelidiki sesuatu yang aktual dan yang

lebih luas. Menurut Kagan (2000: 47) Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Seperti yang diungkapkan Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri. Selain itu, mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian.

Menurut Padi (2000:177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemauan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistis tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi. Kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk

mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri.

Kecerdasan interpersonal menurut Budiningsih (2005:115) berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain. Mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen, maupun motivasi orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain, kecenderungannya, dan kemungkinan keputusan yang akan diambil. Kecerdasan ini tampak pada para profesional seperti konselor, guru, teraphis, politisi, pemuka agama, dan lain-lain.

Menurut Padi (2000:180) Ciri-ciri peserta didik dengan kecerdasan interpersonal di antaranya: (1) biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasinya. (2) bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan orang lain serta cukup diplomatis. (3) menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul: “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* dan

Snowball Throwing dengan memperhatikan Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut (1) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. (2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran Ekonomi. (3) Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran Ekonomi. (4) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan siswa dengan hasil belajar ekonomi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen

semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2008: 107).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen Semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan tipe *Talking Chips* terhadap hasil belajar siswa dikelas dan dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan hasil belajar siswa dengan memperhatikan kecerdasan. Kelas yang melaksanakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai kelas kontrol dan kelas yang melaksanakan model pembelajaran *Talking Chips* sebagai kelas eksperimen. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan kecerdasan siswa.

Populasi penelitian ini 196 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 78 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Cluster random sampling*. Teknik pengambilan data dengan tes. Pengujian

hipotesis dengan analisis *Two Way Anova* dan statistik t uji beda rata-rata (*mean*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Talking Chips*

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 4,372 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 62 diperoleh 4,000 dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,372 > 4,000$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* ada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini sesuai pendapat Sudarmono (2006: 76) bahwa metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi siswa belajar dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil belajar. (2) Hasil belajar ekonomi siswa yang

pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan *Talking Chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan Intrapersonal terhadap mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 2,873 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,007. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0,05 dan $dk = 15 + 19 - 2 = 32$, maka diperoleh 2,0369, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,873 > 2,0369$ dan nilai sig. $0,007 < 0,025$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar *Snowball Throwing* lebih tinggi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada mata pelajaran Ekonomi. Secara umum didapat bahwa rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.,

Perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat terjadi karena adanya kecerdasan berbeda-beda yang memungkinkan adanya perbedaan pola belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sularso (2006), Jika seseorang mempunyai kemauan tinggi

untuk mengembangkan pola belajar sesuai kecerdasan maka hasil belajarnya pun akan membaik. (3) Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Chips* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran Ekonomi.

Pengujian hipotesis ke tiga dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar -5,622 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0,05 dan $dk = 18 + 14 - 2 = 30$, maka diperoleh -2,0423 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-5,622 > -2,0423$ dan nilai sig. $0,000 < 0,025$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan “Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Chips* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran Ekonomi. (4) Ada ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi.

Pengujian hipotesis ke empat dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 37,031 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 62 diperoleh 4,00 dengan

demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $37,031 > 4,00$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ; “Ada ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi.” Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau joint effect antara model pembelajaran dengan kecerdasan terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa. *Adjusted R Squared* sebesar 0,441 berarti variabilitas Hasil Belajar Ekonomi yang dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran (*Snowball Throwing* dan *Talking Chips*) dan kecerdasan siswa sebesar 44,1%.

Berdasarkan uji analisis hipotesis sebelumnya diketahui bahwa kelas yang diajarkan menggunakan model *Snowball Throwing* rata-rata hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan kelas yang diajarkan menggunakan model *Talking Chips* dan dengan menggunakan dua bentuk kecerdasan yang berbeda yaitu interpersonal dan intrapersonal. Kedua kecerdasan ini menimbulkan hasil belajar yang berbeda-beda, pada kelas kontrol (*Snowball Throwing*) yang diberi kecerdasan intrapersonal rata-rata hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal, sedangkan pada kelas eksperimen *Talking Chips* terlihat sebaliknya yaitu jika diberi

interpersonal rata-rata hasil belajar lebih rendah dibandingkan dengan yang diberi kecerdasan intrapersonal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah : (1) Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Talking Chips*. Perbedaan terjadi karena adanya pemberian model pembelajaran yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 76) bahwa metode atau model pembelajaran yang berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi siswa belajar dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil. (2) Hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan *Talking Chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan Intrapersonal terhadap mata pelajaran ekonomi. Dimana pada siswa yang memiliki kecerdasan Intrapersonal bisa memahami materi sesuai dengan memperhatikan proses belajar hal tersebut didukung oleh pembelajaran *Snowball*

Throwing yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan jalannya turnamen yang berlangsung (3) Hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Chips* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran Ekonomi. Dimana pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal bisa memahami materi sesuai dengan berdiskusi dengan teman lainnya hal tersebut didukung oleh pembelajaran *Talking Chips* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan sesama kelompok *expert* lainnya. (4) Ada ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi.” Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau joint effect antara model pembelajaran dengan kecerdasan terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa. Hal ini terjadi karena kedua jenis kecerdasan siswa masing-masing memberikan kesempatan siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan berdasarkan proses belajar, sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dimana pada pembelajaran *Snowball Throwing*

memberikan kesempatan siswa untuk bias memperhatikan jalannya pertandingan dengan baik dengan kecerdasan interpersonal memberikan peluang kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Sedangkan pada pembelajaran *Talking Chips* memberikan kesempatan siswa untuk bertukar pikiran dengan sesama kelompok *expert* lainnya, dikarenakan adanya kewajiban bagi masing-masing siswa untuk dapat mengemukakan pendapat, dengan gaya belajar visual memberikan peluang kepada siswa untuk mengikuti diskusi dengan baik.

Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo
- Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ngalim Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja
- Sampurno. 2010. *Manajemen Stratejik : Menciptakan Keunggulan Bersaing yang Berkelanjutan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press